

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Media Takalintar Pada Materi Perkalian Siswa Kelas V SD Negeri Kaluku Bodoa

Nur Angriani

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
nurangriani20@gmail.com

Haerul Syam

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
haerulsyam@unismuh.ac.id

Andi Ardillah Wahyudi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
andiardhilawahyudi@unismuh.ac.id

Korespondensi penulis : nurangriani20@gmail.com

Abstract. *This type of research is class action research (Class Action Research) which consists of two cycles where each cycle is held in three meetings. This research was conducted at SD Negeri Kaluku Bodoa. The research instruments used in this study were observation, learning achievement tests and documentation. The results showed that in the first cycle, out of 31 students, only 21 students or 67.7% met the minimum completeness criteria (KKM) or were in the low category with an average score of 78.2, while in cycle II where out of 31 students there are 30 students or 97% have met the minimum completeness criteria (KKM) with an average value obtained of 87.1 or are in the good category.*

Keywords: *STAD Type Cooperative Learning, Takalintar Media, Learning Outcomes*

Abstrak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kaluku Bodoa. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas dari 31 siswa hanya 21 siswa atau 67,7% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 78,2 Sedangkan pada siklus II dimana dari 31 siswa terdapat 30 siswa atau 97% telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 87,1 atau berada dalam kategori baik

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Media Takalintar, Hasil Belajar

LATAR BELAKANG

Berdasarkan observasi di SD Negeri Kaluku Bodoa, diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih dengan cara konvensional yang dimana mengakibatkan pembelajaran hanya berpusat kepada guru saja sehingga siswa cenderung kurang aktif. Selain itu, siswa juga kurang memahami materi perkalian bilangan, mengapa dikatakan demikian? Karena siswa masih sering lupa menambahkan hasil kali yang telah dilakukan sebelumnya sehingga hasil yang diperoleh kurang tepat. Selama proses pembelajaran guru hanya meminta siswa untuk menghafalkan perkalian tanpa menjelaskan lebih rinci konsep perkalian itu sendiri. Adapun permasalahan lainnya yaitu kurangnya kreativitas guru dalam melakukan proses pembelajaran dan juga kurangnya pemanfaatan media pembelajaran.

Penggunaan media dan model pembelajaran yang diterapkan juga dapat berdampak pada kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk memotivasi siswa dan melibatkan mereka dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan model atau teknik pembelajaran yang berbeda (Christiana, Suniasih & Suadnyana, 2014). Menurut Arends dalam Trianto (2010:50) Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang mencakup tujuan dan tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Media pembelajaran memegang peranan yang sama pentingnya dengan komponen kegiatan pembelajaran lainnya. Alat pengajaran, termasuk media, bekerja dengan baik ketika media memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mengaktifkan dan melibatkan anak (Andrijati 2014).

Salah satu media yang digunakan yaitu media Takalintar (Tabel Perkalian Pintar) dimana takalintar merupakan media pembelajaran yang berbentuk tabel yang digunakan untuk mengoprasikan perkalian dengan penjumlahan, dengan adanya media ini dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar operasi hitung perkalian. Media takalintar juga menciptakan dampak positif dimana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan media takalintar ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar khususnya pada materi perkalian. Oleh karena itu, guru harus memanfaatkan media tersebut untuk memberikan pembelajaran yang inovatif demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Kusuma, Lutfia Reniyanti. 2020).

Permasalahan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Lutfia Reniyanti dalam penelitiannya permasalahan yang dihadapi yaitu siswa sulit memahami materi pembelajaran, ketika guru mengajar siswa bermain sendiri, siswa cepat merasa bosan, dan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga guru tidak melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar (Kusuma, L. R., & Wilujeng, H. (2022)

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media Takalintar pada pokok bahasan perkalian oleh karena itu peneliti mengangkat judul

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media Takalintar pada materi perkalian siswa kelas V SD Negeri Kaluku Bodoa.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran matematika disekolah dasar sangat penting untuk anak-anak, dikarenakan ilmu yang mereka dapat pada jenjang sekolah dasar akan sangat berpengaruh untuk ke jenjang berikutnya. Di sekolah, pembelajaran matematika berkaitan dengan konsep dasar matematika dan materi yang membantu siswa untuk belajar matematika lebih lanjut (Karim, 2011; Mursalin, 2016).

Kedua pendapat ini diperkuat oleh pendapat (Susanto, 2012:5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar, dan ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Sudjana, 2011:22) juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah belajar. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan (Dymyati & Mudjiono, 2013:3) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi antara belajar dan mengajar.

Menurut Arends dalam Suprijono (2013: 46) bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memegang peranan penting sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan cara-cara sistematis pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat lain mengenai model pembelajaran menurut Joyce dalam Ngalimun (2013:7) Model pembelajaran adalah rencana atau model yang berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan dalam menentukan sumber belajar seperti buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Menurut Sholihatini dan Raharjo (2007: 4) Pada dasarnya kooperatif learning pada hakekatnya berarti kesamaan sikap atau perilaku ketika bekerja, misalnya dalam suatu struktur kerjasama yang terorganisasi yang terdiri dari dua orang atau lebih, dengan keberhasilan kerjasama sangat tergantung pada partisipasi setiap anggota kelompok.

Menurut Nikmah (2016) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan kerjasama kelompok siswa dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan model STAD dapat memberikan siswa pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran. Jenis pembelajaran ini mampu meningkatkan semangat belajar siswa sehingga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian kelas dari Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus meliputi plan (perencanaan), action (perlakuan atau pelaksanaan), observasi (pengamatan), dan refleksi.

Model ini merupakan model siklus berulang berkelanjutan, dengan harapan pada setiap tindakan menunjukkan peningkatan sesuai perubahan dan perbaikan yang ingin dicapai.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V B SD Negeri Kaluku Bodoa. Dimana subjek ini diambil 1 kelas dari 2 kelas yang ada yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 16 perempuan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan, baik pada siklus pertama maupun pada siklus selanjutnya.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Menurut Iskandar (2008:17) Analisis kuantitatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban atas masalah atau gambaran umum tentang suatu fenomena atau gejala berdasarkan teori, asumsi atau anggapan. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara berpikir yang menunjukkan hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang saling berkaitan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Adapun yang dianalisis yaitu siklus I dan siklus II, serta hasil pengamatan dari lembar observasi siswa yang dilakukan peneliti sebagai pengamat atau observer dan lembar observasi guru.

Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar murid setelah diterapkan model kooperatif tipe STAD berbantuan media Takalintar. Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah hasil tes belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung selama 3 minggu dengan enam kali pertemuan. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pencapaian hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif berbantuan media takalintar siklus I dan siklus II sesuai kriteria keberhasilan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Pencapaian hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media Takalintar

Sikus	KKM	Tidak Tuntas	Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
I	75	10	21	78,2	67,7	Kurang
II	75	1	30	87,1	97	Sangat Baik

Sumber: Data Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 78,2 dan 21 siswa yang tuntas atau 68% yang setelah dikategorisasikan berada pada kategori kurang sedangkan pada siklus II terlihat bahwa terlihat nilai rata rata hasil belajar matematika siswa sebesar 87,1 dan 30 siswa yang tuntas atau 97% yang berada pada kategori sangat baik dari 31 siswa.

Pembahasan

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Adapun materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah operasi hitung perkalian bilangan bulat. Dengan standar kompetensi adalah melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah. Indikatornya memahami konsep operasi perkalian bilangan bulat dan menghitung operasi perkalian bilangan bulat, melakukan operasi perkalian bilangan dua angka dengan bilangan dua angka, melakukan operasi hitung campuran dengan bilangan bulat dan melakukan operasi perkalian yang hasilnya empat sampai lima angka, serta melakukan operasi hitung perkalian bilangan tiga angka dengan bilangan tiga angka dan memecahkan masalah yang melibatkan bilangan bulat.

Jika nilai pemahaman dikelompokkan ke dalam empat kategori, maka diperoleh frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar pada Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 – 100	Sangat Baik	15	48,4
2	81 – 89	Baik	0	0
3	75 – 80	Cukup	6	19,3
4	0 – 74	Kurang	10	32,3
Jumlah			31	100

Sumber: Data Tes Siklus I

Adapun persentase ketuntasan hasil belajar Matematika yang diperoleh dari hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Kaluku Bodoa setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I

No	Nilai	Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	21	67,7
2	$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	10	32,3
Jumlah			31	100

Sumber: Data Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa pada ketuntasan hasil belajar dengan persentase 67,3% dikategorikan tuntas dan 32% tidak tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan hanya 21 dari 31 siswa. Karena itulah peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh hasil belajar itu tercapai.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada siklus I mengindikasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa mayoritas masih dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Sehingga peneliti merasa perlu mengadakan siklus II sebagai perbaikan pada siklus I.

Jika nilai pemahaman dikelompokkan ke dalam empat kategori, maka diperoleh frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar pada siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 – 100	Sangat Baik	16	52
2	81 – 89	Baik	0	0
3	75 – 80	Cukup	14	45
4	0 – 74	Kurang	1	3
Jumlah			31	100

Sumber: Data Tes Siklus II

Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa setelah diterapkan siklus II, 1 siswa atau 3% berada pada kategori kurang, 14 siswa atau 45% berada pada kategori cukup dan 16 siswa atau 52% berada pada kategori sangat baik.

Adapun persentase ketuntasan hasil belajar Matematika yang diperoleh dari hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Kaluku Bodoa setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika pada Siklus II

No	Nilai	Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	30	97
2	$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	1	3
	Jumlah		31	100

Sumber: Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa pada ketuntasan hasil belajar dengan persentase 97% dikategorikan tuntas dan 3% tidak tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan 30 dari 31 siswa dan tinggal 1 siswa yang perlu bimbingan dan diadakan perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil data yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Dengan demikian peneliti menghentikan untuk lanjut ke siklus berikutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media Takalintar dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian siswa kelas V SD Negeri Kaluku Bodoa. Hal ini sesuai dengan: Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Dimana pada siklus I terdapat 21 siswa yang tuntas atau sebesar 68% dan yang tidak tuntas sebesar 10 siswa atau sebesar 32%. Sedangkan pada siklus II terdapat 30 siswa yang tuntas atau sebesar 97% dan yang tidak tuntas terdapat 1 siswa atau sebesar 3%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 29%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media Takalintar dapat meningkatkan aktivitas belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Kaluku Bodoa terlihat jelas pada distribusi observasi aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 41,4 dan pada siklus II meningkat menjadi 60,5. Adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II. Dimana pada siklus I sebesar 91% kemudian siklus II meningkat menjadi 100%.

Peningkatan siklus I ke siklus II mencapai 9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD berbantuan Takalintar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian di kelas V SD Negeri Kaluku Bodoa. Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis dalam pembelajaran berbeda. Guru hendaknya lebih sering dan memanfaatkan keaktifan siswa dalam menerapkan berbagai media pembelajaran, sehingga kondisi siswa tidak monoton dan siswa dapat berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran. Guru kelas hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media pembelajaran dikarenakan mampu meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, H. N., & Fitriawati, M. (2021). *Pengembangan Media Panlintermatika (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian Untuk Siswa Sekolah Dasar*. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), 41-47.
- Amir, A. (2014). *Pembelajaran Matematika SD Dengan Menggunakan Media Manipulatif*. In Forum Paedagogik (Vol. 6, No. 01).
- Andrijati, N. (2014). *Penerapan Media Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Di PGSD UPP Tegal*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 31(2).
- Anisensia, T., Bito, G. S., & Wali, M. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka*. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1(1), 61-69.
- Christiana, P. P., Suniasih, N. W., & Suadnyana, I. N. (2014). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Penilaian Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD Gugus VIII Sukawati*. MIMBAR PGSD Undiksha, 2(1).
- Darmadi Hamid. (2016). *Tugas, Peran Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 13(2), 161-174.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, A., & Muhlirarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dinni, H. N. (2018). *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. Prisma, 1, 170-176.
- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). *Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6(1).
- Firdaus, F. M. (2018). *Pengaruh Teknik Takalintar Terhadap Kemampuan Proses Kognitif Siswa Sekolah Dasar*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(3), 445-454.